BAB III

CORAK PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR)

A. Sketsa Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Secara Umum

Membaca pemikiran Gus Dur berarti membaca samudera keilmuan yang begitu luas cakupannya. Sebab, kegemaran Gus Dur tidak hanya pada satu bidang keilmuan belaka, namun merambah kepada komprehensivitas segala bidang keilmuan yang diramu begitu rupa dan dikontekstualisasikan secara integral dengan subtansinya sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan gulatan pemikirannya selama bertahun-tahun. Itulah sebabnya mengapa segala bentuk predikat yang berhubungan dengan keluasan pengetahuannya ia sandang sampai sekarang ini.

Gus Dur sangatlah menarik dijadikan sebuah bahan kajian, terutama yang banyak dikenal lewat bentuk pemikirannya yang berhubungan tentang hubungan agama dan negara, sang pembela minoritas atau juga dapat dikatakan sebagai pahlawan HAM. Sebuah konsep yang sejak awal kemunculannya sebagai pemikir yang telah dijadikan objek kajian paling serius yang digelutinya. Terutama pemikirannya secara mendasar ikut andil dalam persoalan relasi agama dan Negara.

Hampir semua pemikiran dan aktivitas politik Gus Dur dicurahkan untuk membela nilai-nilai atau ajaran agama dan tradisi setempat. Norma-norma agama ditafsirkan kembali untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk perubahan sosial dan demokratisasi politik yang inti tujuannya untuk memanusiakan manusia. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejolaknya intelektual Gus Dur lewat HAM, hubungan Negara dan agama justru terdapat pengaruh besar yang membangun pola pemikirannya tersebut.

Membicarakan pemikiran Gus Dur yang dilatar belakangi oleh keturunan dari keluarga karismatik, Ayahnya KH. Abdul Wahid, adalah putra tokoh terkenal KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok tebu ireng dan pendiri Nahdatul Ulama' (NU), organisasi tebesar di Indonesia. Ibunya bernama Ny Hj. Solehah, juga putri tokoh besar Nahdlatul Ulama' (NU), KH. Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah prngurus besar Nahdlatul Ulama' (PBNU) setelah KH. Abdul Wahid, ayahanda Gus Dur pernah menjadi menteri agama RI pertama dan aktif dalam panitia Sembilan yang merumuskan piagam Jakarta.[1] Semua itu secara genetic merupakan berasal dari tradisi pesantren dan keturunan "*darah biru*".[2] Proses ini yang dialami Gus Dur sebagai seorang pesantren yang cukup lama bergulat dalam berbagai disiplin ilmu dan tradisi kepesantrenan. Sehingga kultur tradisionalis tertular kepada sosok Gus Dur.

Dari dua tokoh (KH. Abdul Wahid dan KH. Wahid Hasyim Asy'ari) memiliki banyak pengaruh dalam proses pembentukan karakter Gus Dur kedepan. Dari kiai Hasyim, Gus Dur telah dapat mewarisi dan meneladani secara langsung pola dan tindakan keberagaman model Islam *ahl al-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja)* yang menjadi kerangka berfikir dan bertindak NU. Dan dari ayahandanya Kiai Abdul

---

1 Umarudin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi,*(Yogjakarta, Pustaka Pelajar: 1998) hal. 119
2 Lihat hal. .... Bab 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahid, Gus Dur meneladani tentang pentingnya melihat persoalan jauh kedepan dan tidak hanya seputar tradisi-tradisi lama. Maksudnya, pikiran-pikiran Kiai Abdul Wahid yang maju dan berorientasi kedepan (puturistik) senantiasa diinjekksikan kepada anaknya Gus Dur, misalnya pada saat Gus Dur sejak kecil sudah terdidik mempelajari bahasa sastra Inggris secara privat padahal semacam ini masih dibilang sangat tabu, terjadi di lingkungan seorang yang tulen produk pesantren, apalagi putra dari seorang kiai pesantren.[3]

Memperhatikan Gus Dur dalam latar sosialnya yang lahir dan dibesarkan dalam kalangan pesantren jadi wajarlah jika intelektualnya tidak begitu saja lepas dari kultur tersebut. Hampir semua perjalanan Gus Dur tidak lepas dari pengaruh pesantren atau dalam banyak hal pemikiran-pemikiran sosial keagamaan. Dan semua itu menuju perjalanan dan proses kematangan pemikiran dan pengembaraan intelektual Gus Dur.

Begitu pula faktor geneologi yang diutarakan sebelumnya, Gus Dur yang berasal dari tokoh agamawan membuat Gus Dur dapat perlakuan special, disegani dan dihormati oleh para kalangan santri, kyai dan juga termasuk dalam strata sosial di Indonesia. Dan tidak diherankan jika Gus Dur mendapatkan perlakuan-perlakuan khusus, terutama dikalangan-kalangan kyai NU. Berbagai macam bentuk pola pemikiran Gus Dur yang (mungkin) dipahami keluar dari arus *mainstream,*

---

3 Wasid,*Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta, Interpena, 2010), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

controversial, bahkan seringkali bersinggungan dengan persoalan yang relative sensitif, selalu dimaklumi dan "dimaafkan" oleh kalangan kiai dan pesantren.

Realitas ini dapat dipahami dalam buku "*Gus Dur Sang Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis- Keagamaan*". Bahwa ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada sistem pendidikan yang dibangun di dalamnya, hirearki kekuasaan antara santri, pengurus dan pengasuhnya, nilai-nilai yang ditanamkan dan hubungannya dengan masyarakat diluar pesantren. Ciri khas ini mengharuskan adanya perspektif yang khas pula dalam melihat dan memahami pesantren, sehingga pengamatan dan kesimpulan yang dihasilkan lebih objektif dan merespresentasikan realitas kehidupan pesantren secara utuh.[4]

Dengan ciri khas pesantren terdapat keunikan tersendiri antara santri dan kyai. Menurut Zubaidi Habibullah A. dalam buku karangan Listiyono mengatakan[5] "siapapun yang pernah mengenyam pendidikan pesantren akan menenmukan model hubungan feodal antara kyai dan santrinya. Bahwa dalam tradisi pesantren terdapat tata cara bagaimana santri berakhlaq kepada kyainya. Santri jika bertemu kyainya sering menghindar. Bahkan santri mempunyai ketaatan yang cukup kuat terhadap apapun yang diucapkan kyai. Santri merasa tidak ada keberanian dan merasa ketakutan jika berhadapan dengan kyai. Dan ketaatan ini sering dianggap negative oleh orang diluar pesantren, karena dianggap berlebihan dan fanatic. Meskipun

---

4 Umaruddin, Masdar, *Gus Dur Sang Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan*, (Jogjakarta: Klik R, 2005),hal. 94_
5 Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, (Yogyakarta; Ar –Ruzz,2004), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketaatan pesantren tersebut berpedoman pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dijadikan sebuah kajian-kajian dan dipahami oleh santri dan kyai pesantren".

Kuatnya posisi Gus Dur ditengah keunikan ciri khas pesantren, tidak membuat Gus Dur termanjakan oleh situasi tersebut. Justru malah sebaliknya Gus Dur mampu berbalik arah dengan tradisi tersebut. Basis intelektualnya mampu jauh melampaui basis tradisi pesantren. Bahkan pemikirannya sering dianggap lebih modern. Tidak berlebihan jika Greg Barton memasukkan Gus Dur dalam salah satu pemikir *neo modernis* disamping Nurcholis Madjid, Dhohan Effendy, dan Ahmad Wahid.[6]

Pemikiran Gus Dur dalam banyak hal dianggap melampaui batas tradisi pesantren yang selama ini digeluti dan juga sebagai asal usul Gus Dur. Banyak orang ternganga melihat pemikiran Gus Dur yang dianggap melampaui jauh dari tradisi kulturalnya. Karena banyak orang mengatakan bahwa Gus Dur terlalu liberal dan tidak cocok dengan kultur feodalistik. Padahal menurut Fuad Hasyim, Gus Dur adalah santri yang mempunyai kerangka dan wawasan yang bisa mengemas pesantren sesuai selera kontemporer (konstektual).[7]

Pemikiran Gus Dur bukan diartikan sebagai pemikir yang keluar dari ciri khas kulturnya, melainkan lebih bersifat sebagai post-tradisi kepesantrenan. Karena Gus Dur tetap saja berasal dari pesantren dan mengambil refrensi-refrensi dari pesantren ketika menjelaskan berbagai problematika social yang dihadapinya.Gus Dur bagi

---

6 *Ibid*, 72.
7 *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian pengamat peta pemikiran keagamaan di Indonesia seringkali dimasukkan sebagai pemikir neo-modernisme, bersama Nurcholis Madjid, Ahmad Wahib, dan Johan Effendi. Kelompok pemikiran neo-modernisme meletakkan Abdurrahman Wahid sebagai kategori pemikir liberal, terutama berkaitan dengan pribumi agama (Islam).

Banyak orang yang terperangah dengan penampilan Gus Dur yang keluar dalam tradisi pesantren, karena apa yang diungkapkan Gus Dur terlalu liberal dan tidak cocok dengan kultur feodalistik tersebut. Padahal, menurut Fuad Hasyim Pemikiran Gus Dur dalam berbagai hal sering dianggap melampaui tradisi kultural yang selama ini digeluti. Ia adalah seorang santri yang mempunyai kerangka dan wawasan yang bisa mengemas pesantren sesuai selera kontemporer (kontekstual).[8] Meskipun Gus Dur meenerapkan prinsip-prinsip berfikir liberal dan melampaui tradisi yang dipegangnya tetap saja Gus Dur menampilkan dirinya sebagai pemikir yang mengakui tradisi tersebut sebagai basis intelektualnya. Demikian, sosok Gus Dur memang membuat kita berfikir dan bingung jika untuk mengerti corak pemikirannya, disisi lain Gus Dur menyajikan sikap liberalis yang sebagian masyarakat menyorotnya sebagai sang liberalisme. Demikian, di suatu sisi Gus Dur sang pemikir tradisionalis menurut sebagian sorotan masyarakat.

---

8 Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, dalam konteks ini, dikemukakan oleh Greg Barton[9];

"banyak kebingungan tentang Abdurrahman Wahid sebagian besar berasal dari peran banyak wajah yang dimainkannya dalam masyarakat Indonesia lebih tepat lagi, kebingungan berasal dari fakta bahwa pada satu sisi Abdurrahman dipandang dan dikenal banyak orang sebagai figur religius dan pada sisi lain ditafsirkan oleh banyak orang, khususnya dipusat-pusat metropolitan dan diantara kelas menengah terdidik Indonesia sebagai politisi yang sekuler atau intelektual yang liberal. Dengan berdasar alasan kedua ini, kesalah pahaman tentang Abdurrahman Wahid berjalan seiring dengan kesalah pahaman tentang barat pada umumnya, yaitu bagaimana seorang yang merupakan intelektual liberal juga dapat dianggap sebagai figur religius dan bahkan pemimpin karismatik setingkat wali?"

Demikan juga, dalam konteks selanjutnya, yang telah dikemukakan oleh Greg Barton[10];

"Salah satu aspek yantg paling bisa dipahami dari Abdurrahman bahwa ia adalah penyeru pluralism dan toleransi, pembela kelompok minoritas, khususnya Cina Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yangn tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto dan pada bulan-bulan akhir ini. Dengan kata lain, Abdurrahman dipahami sebagai muslim non-chauvinis, sebagai figure yang memperjuangkan diterimanya kenyataan social bahwa Indonesia itu beragam. Yang secara luas tidak secara tepatnya kurang diapresiasi adalah bahwa Abdurrahman seorang tokoh spiritual, figure mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia."

Dapat dilihat dari kutipan buku diatas bahwa Gus Dur bukan hanya sosok yang mengikuti paham liberal. Kebingungan terhadap sosok Gusdur yang mempunyai berbagai sosok wajah intelektual. Dapat dikatakan Gus Dur tidak hanya Neo-modernism tetapi juga sosok yang Post- tradisi pesantren. Karena dalam suatu

---

9 Greg Barton, Hairus Salim Hs, *Prisma Pemikiran Gus Dur,* (Yogyakarta; PT. LKiS Printing Cemerlang, 1999), xxi-xxii.

10 *Ibid*, xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problematika Gus Dur tetap saja mengambil refrensi-refrensi dari dunia pesantren, oleh karena itu wajarlah jika dalam memahami pemikiran Gus Dur akan mengalami kebingungan.

Paradigama liberal melekat pada sosok Gus Dur. Hampir segala curahan pikiran dan aksinya sangatlah kental dengan nuansa liberal, meskipun semua itu mengakibatkan kontroversi. Latar belakang yang *menunjang* yaitu dari dunia pesantren salafi turut berpengaruh dalam pola hidup Gus Dur.

Jika kita lihat kembali biografi pada bab dua tentang biografi Gus Dur dari masa kecil sampai akhir hayatnya. Dapat dilihat semasa kecil berada ditengah dunia pesantren dan keturunan keluarga yang agamis. Secara tidak langsung sedikit banyak telah teradopsi dalam pemikiran Gus Dur tatanan tradisi pesantren.

Secara tidak sadar, jika memperbincangkan pemikiran Gus Dur juga akan mengingatkan kita akan pemikirannya yang telah banyak menyumbangkan ideologinya dalam permasalahan agama dan Negara. Demikian, membuat saya memaparkan sepintas tentang pemikirannya terhadap agama dan Negara, meskipun tidak akan semua saya kupas secara mendalam.

Hampir semua pemikiran dan aktivitas politik Gus Dur dicurahkan untuk membela nilai-nilai atau ajaran agama dan tradisi setempat. Nilai-nilai agama ditafsirkan kembali untuk dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi perubahan sosial dan demokratisasi politik yang ditopang oleh semangat toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap kemanusiaan. Dengan demikian penafsiran kembali ajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, dan tradisi setempat itu juga berfungsi mencegah agama menjadi ideologi yang diformalkan dalam kehidupan Negara, suatu proses yang oleh Gus Dur diyakini sebagai kontra-produktif terhadap upaya menegakkan demokrasi, HAM dan pluralisme di kawasan yang majemuk ini.

Salah satu kunci dari pemikiran Gus Dur sehingga ia diakui sebagai pemimpin besar dalam upaya memperjuangkan demokrasi, HAM, pluralisme di Indonesia adalah konsistensinya untuk menjadikan Islam sebagai etika sosial dalam kehidupan bangsa. Gus Dur secara tegas menolak yang namanya formalism Islam dalam politik nasional, meski Islam adalah agama mayoritas. Ia juga konsisten mengimplementasikan pemikiran tersebut dalam sikap politiknya. Ini artinya, Gus Dur menolak kehadiran Negara Islam di Indonesia dengan menganggap bahwa bentuk Negara nasional atau Negara bangsa berdasarkan Pancasila merupakan bentuk final Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Gus Dur agama dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki saling berkaitan atau tupang tindih. Manusia tidak bisa beragama tanpa budaya, karena kebudayaan merupakan kreatifitas manusia yang bisa menjadi salah satu ekspresi keberagaman. Tetapi tidak dapat disimpulakan bahwa agama adalah kebudayaan, begitu pula sebaliknya. Maksud dari tumpang tindih bahwa Ke duanya saling mengisi, namun tetap memiliki beberapa perbedaan.

Dengan pemahaman Gus Dur yang sebagian pemikiran telah terdominasi dalam teks negara dan agama, telah jelas bahwa Gus Dur tidak menginginkan negara Islam meskipun ia sendiri Islam dan latar belakang tradisionalis. Jika dilihat dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direnungkan dapat diambil kesimpulan jika Gusdur termasuk sang liberal dalam pemikirannya. Begitu pula sudah jelas sekali dipaparkan oleh Listiyono yang mengatakan[11] bahwa kelompok pemikiran neo-modernisme meletakkan Gus Dur sebagai kategori pemikiran liberal, terutama dengan pribumi Islam.

Bahkan dapat ditelusuri dalam buku Islamku, Islam anda dan Islam kita, buku yang menerbitkan kumpulan tulisan Gus Dur yang di dalamnya memperlihatkan bahwa pluralitas diutamakan termasuk dalam melihat Islam: "Islamku, Islam Anda, Islam Kita". Tak ada satu Islam, Islam adalah multi wajah, wajah manusiawi. Pluralitas dalam melihat Islam dan kehidupan bersandar dengan etika dan spiritualitas, itu yang diusulkan Gus Dur, termasuk mengelola dunia terus bergerak menuju globalisasi ini: untuk perdamaian abadi dan saling menghormati antara bangsa, antar manusia.[12]

Dalam balik sampul buku tersebut dapat dijadikan kutipan bahwa Gus Dur mempunyai prinsip-prinsip dan cita-cita intelektual untuk membangun pemikiran Islam moderat yang mendorong terciptanya demokrasi, pluralisme agama-agama, multikulturalisme dan toleransi dikalangan kaum Muslim Indonesia bahkan seluruh dunia.

Demikian rupa yang telah disajikan dalam tulisan Gus Dur, bahwa memang terlihat bahwa ia termasuk sang pemikir Islam moderat, jadi tidak salah lagi jika

---

11 Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*...,71.
12 Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda dan Islam Kita,* (Jakarta; The Wahid Institut, 2006), vii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan dan mengatakan bahwa Gus Dur tergolong kategori pemikir liberal, seperti yang sudah saya paparkan diatas dalam kutipan buku Listiyono.

Persentuhan Gus Dur semasa mudanya dengan karya-karya pemikir liberal juga berpengaruh dalam bangunan pola pikir Gus Dur. Perkenalan terhadap budaya barat dan juga pertemanannya dengan beberapa pemikir progresif, baik didalam dan diluar negeri, memberikan kontribusi tidak sedikit dengan munculnya pemikiran Gus Dur. Meskipun Gus Dur bersal dari latar belakang pendidikan formal yang sangat berbeda dengan teman-temannya, seperti Nurcholis Madjid, dan Djohan Effendy, tetapi Gus Dur, sebagaimana yang ditulis Greg Barton, ternyata lebih siap berpartisipasi dalam wacana-wacana besar mengenai pemikiran Barat, pendidikan Islam dan masyarakat Muslim. Menurut Greg Barton [13],

> *"....kendati ia tidak sempat belajar secara formal di Barat, namun ia sudah membaca secara mendalam pemikiran barat sejak usia muda. Selain itu, studi-studinya di Baghdad telah meberinya dasar-dasar yang baik menegnai pendidikan bercorak liberal, bergaya Barat dan Sekuler."*

Dari relialitas perjalanan Gus Dur, bahwa tidak dapat dikatakan bahwa pendidikan formal mampu menjadikan kualitas sang intelektual. Justru Gus Dur mampu membuat kita membuka mata bahwa dengan keseriusan dan usaha mampu menerobos dunia dengan intelektual meskipun tidak harus melalui pendidikan formal. Perjalanan yang cukup lama dengan sabar membaca, menulis, dan melakukan refleksi persoalan yang muncul dan berkembang dalam lingkup lokal, nasional dan

---

13 Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internasional, semua itu adalah pendidikan secara tidak langsung mempola bangunan berfikir Gus Dur.

> Menurut Greg Barton [14], *Bahwa tidaklah sulit untuk melacak pengaruh-pengaruh yang membentuk liberalismenya. Pertama adalah keluarganya. Dilingkungan kleluarga, ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang kedua, ia dibesarkan dalam dunia sufistik Islam Tradisional Indonesia. Ketiga adalah bahwa ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yan mengarah pada pluralisme dan egalitarianism. Ketiga factor tersebut masih disertai dengan perhatian Abdurrahman Wahid untuk membaca buku-buku dari sederet pemikir besar, yang selama ini dianggap liberal.*

Tak dapat dipungkiri dalam berfikir Gus Dur jika memakai pola berfikir liberal. Paradigma liberal yang cenderung kontekstual ketimbang menggunakan pendekatan klasik.

> *"Dalam konteks ini Abdurrahman Wahid secara spesifik tidak pernah mendefinisikan liberalisasi pemikiran Islam dalam pendidikan pesantren, namun yang perlu di garis bawahi adalah, selama ini Abdurrahman Wahid dalam pemikirannya sering melakukan lompatan-lompatan yang dianggap melampaui batas tradisonalnya hingga akhirnya beberapa pemikir dan peneliti menyebutnya sebagai pemikir liberal"*[15]

Dapat dikatakan, sosok Gus Dur sebagai prototipe yang dimilikinya dan segala bentuk pemikirannya justru mampu memberikan sisntesis terhadap konstruk berpikir liberal sebagai pola yang tidak selamanya dianggap "berbahaya" dan menjadi ancaman bagi kepentingan *status quo* dogma agama.[16]

---

14 *Ibid*, 90-91.
15 Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kyai Indonesia*, (Surabaya; Diantama, 2010)hal. 145-146
16 Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*...,95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, bisa dikatakan posisi dan peranan Gus Dur yang prototipe itu mempunyai landasan pemikiran dan teologis yang sangat kokoh, yang terkadang membutuhkan pengorbanan, minimal kecerdasan untuk sampai bisa merumuskan dan mendevinisikan ajaran universal Islam menjadi sedemikian terbuka dan menyatu dengan realitas, bukan menyendiri diluar sejarah.

Untuk bisa menjadi jembatan total, demi tegaknya kebenaran dan nilai-nilai kemanusiaan, Gus Dur sepertinya lebih memilih negara non-demokratis yang didominasi militer tetapi bisa melindungi hak-hak minoritas keagamaan, kesukuan/etnis dan kesatuan nasional, daripada sebuah negara Islam yang tidak santun terhadap pluralitas.[17]

Demikian dalam pandangan, Gus Dur tentang modernisasi, liberalisasi pemikiran dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM) dapat dilihat melalui kutipan dibawah ini.[18]

> *a) "Abdurrahman Wahid memaknai modernism bukan sebagai kesatuan utuh, statis dan tidak bisa dipertemukan dengan budaya, tradisi dan nilai-nilai etis lain yang selama ini dianggap berlawan. Akan tetapi Gus Dur mengartikan modernism merupakan sebuah perubahan entitas (baru) yang dilator belakangi sekaligus dimotori oleh semangat tradisionalitas. Artinya dengan kata lain Gus Dur memaknai modernism sebagi sebuah pandangan hidup positif yang selalu ingin berubah dengan memanfaatkan sekaligus mengembang spirit tradisionalitas."*
> *b) "Secara definitive Abdurrahman Wahid tidak melakukan pemaknaan terhadap liberalisasi pemikiran yang memiliki makna sebuah sikap merasa bebas untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat serta merdeka tanpa harus*

---

17 Umaruddin, Masdar, *Gus Dur Sang Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan...*,21.
18 Achmad Junaidi, *Presiden Indonesia; Pemikiran Nyentrik Abdurrahman Wahid, dari Pesantren Hingga Parlemen Jalanan*, (Surabaya; Diantama, 2010), 153-155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terikat pada sebuah bentuk pengetahuan dan otoritas manapun. Liberalisasi pemikiran juga bisa disebut lompatan pemikiran yang cepat bereaksi sebagaimana awalnya yang dipakai dalam istilah kimia reaksi cepat secara massif. Namun denga berbagai gerakan Intelektual dan lompatan-lompatan pemikiran yang oleh beberapa peneliti dianggap melampaui batas tradisionalisnya membuat Abdurrahman Wahid kemudian dicirikan sebagai sosok pemikir berparadigam liberalis. Melihat kenyataan ini Abdurrahman Wahid tidak khawatir dan merasa dirugikan dengan cap tersebut. Bahkan, dengan kepiawaiannya dalam menempatkan diri Gus Dur justru sanggup memberikan sintesis baru terhadap konstruk pemikir liberal sebagai pola yang tidak selamanya dianggap "berbahaya" dan menjadi ancaman bagi kepentingan quo Agama. Dengan pemikan semacam ini, Gus Dur mampu mempresentasikan diri sebagai sosok yang sanggup berdiri diatas dua kaki yang selama ini dianggap tidak pernah bersatu."

c) "Nilai kemanusiaan atau biasa disebut dengan kata Humanisme bagi Gus Dur merupakan bentuk pengakuan atas martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi, kapanpun, dimanapun dan siapapun. Nilai kemanusiaan menjadi semacam common platform bagi bertemunya segala bentuk peradaban yang melatarbelakanginya, baik suku, bahasa, ras maupun agama. Dalam konteks ini tidak jarang bila Abdurrahman Wahid kemudian melakukan kritik yang tajam atas bentuk-bentuk pengamalan agama yang sebenarnya justru dianggapnya melanggar nilai kemanusiaan, karena baginya secara substansial Agama sendiri sangat menghargai dan membawa misi kemanusiaan."

Dalam kutipan buku-buku lain Gus Dur dalam pemikirannya sanggup mensinergikan antara dua kepentingan yang seolah bertolak belakang. Disuatu sisi begitu mencintai agamanya dan khususnya sub-kultur agamanya tempat ia tumbuh, tetapi disisi lain dapat menjadi seorang yang pluralistic dan non-chauvinis. Atau dapat dikatakn, bagaimana bisa seorang yang mempunyai pemikiran liberal mampu menjadi seorang yang tetap merepresentasikan diri sebagai seorang yang agamis.

Gus dur berkeyakinan bahwa agama dan Negara harus diletakkan dalam wilayah berbeda, namun tidak harus dipisahkan. Agama bagi Gus Dur tidak ada hubungannya dengan masalah Negara. Dalam konteks ke-Indonesiaan yang plural,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gus Dur berkeyakinan bahwa meletakkan agama pada dasar Negara atau dapat dikatakan formalisasi agama ke dalam struktur Negara hanya berakibat rusaknya system Negara bangsa. Gus Dur tetap berpendapat bahwa agama dan Negara tidak bisa dipisahkan, karena agama berfungsi sebagai etika masyarakat dalam kehidupan bernegara. Sebagai etika masyarakat, agama berfungsi memberikan inspirasi dan semangat dalam kehidupan masyarakat tersebut.[19]

Setelah mencoba menelusuri pemikirannya lewat menguak geneologinya dan pemikirinnya terhadap implementasi terhadap agama dan Negara. Maka disini akan diperlihatkan sosok corak pemikiran Gus Dur, dalam beberapa pendapat para tokoh.

Menurut catatan dalam buku "*Beyond The Simbols*" yang mana tulisan tersebut berdasarkan hasil wawancara Syaiful Huda Syafi'I dengan Frans Magnis-Suseno. Yang ditranskip oleh Ahmad Thoif Latif. Demikian kutipannya:

> Pertanyaan ; *Menurut Romo, seperti apa corak pemikiran Gus Dur?*
>
> Jawaban ; *Gus Dur itu orang yang berpikiran independen dan berani mengatakan apa yang dipikirkannya. Dia orang yang mantap pada dirinya sendiri; apakah orang lain setuju atau tidak dengan Gus Dur, ia tidak peduli. Oleh karenanya, jika ada ungkapan Gus Dur yang mungkin pada saat tertentu merupakan "tembakan", jangan dianggap terlalu serius. Saya melihat dia acting dipanggung bangsa Indonesia dengan nikmat.*[20]

Dikutip dalam buku "*Beyond The Simbols*"berdasarkan wawancara Marzuki Wahid dengan Syarif Ustman Yahya:

---

19 Listiyono Santoso, *Teologi Politik Gus Dur*...,266.
20 A. Mustofa Bisri, Sinta Nuriyah Rahman, *Beyond The Simbols*.....,73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Syarif Ustman Yahya dalam wawancaranya mengatakan bahwa "kritik yang sering saya lontarkan kepada Gus Dur, pertama, Gus Dur tidak pernah menulis sebuah buku yang utuh, membahas suatu topic secara tuntas. Ini yang menyebabkan kita tidak bisa memberikan koreksi terhadap pemikiran Gus Dur secara komprehensif. Gus Dur hanya menjadi penulis lepas walaupun sudah banyak yang dikumpulkan menjadi buku dan hanya pelontar gagasan atau pernyataan lewat majalah, Koran, atau pidato-pidato. Kedua, sudah saatnya Gus Dur melakukan pengkaderan untuk beberapa orang yang dipersiapkan bisa menggantikan dan melanjutkan pemikiran-pemikiran besarnya, sehingga pemikirannya tidak mandek di Ciganjur, tapi bisa ditranformasikan sampai ke lap[isan masyarakat bawah.*[21]"

Dikutip dalam buku "*Beyond The Simbols*"berdasarkan wawancara Marzuki Wahid dengan Sri Pannyavaro Mahathera;

> "*menurut saya, pemikiran Gus Dur bukan hanya sekedar pemikiran filosofis, tapi juga merupakan ungkapan dan penghayatan yang telah ia capai. Kalau kita mengerti dan menyadaei , sebenarnya Gus Dur ingin mengingatkan umat manusia agar tidak terjebak pada symbol yang berkali-kali membelenggu dan memenjarakan umat manusia (umat beragama) dari lingkungannya. Pemikiran inklusif Gus Dur semacam inilah yang mendasari semua perilakunya, sehingga Gus Dur menjadi teman, sahabat dan saudara bagi semua umat beragama. Berbicara dengan Gus Dur seperti kehilangan batas, dan seseorang tidak menangkap batas yang ia bawa. Batas-batas disini tentunya adalah symbol, karena Gus Dur berbicara* beyond the symbols (mengatasi simbol-simbol, ed.) "

Dilihat dalam kutipan, buku tabayun Gus Dur hasil wawancara terhadap Gus Dur, sedikit diulas wawancaranya, mungkin dapat memberikan sumbangsih terhadap corak pemikirannya, seperti halnya dibawah ini;

> Pertanyaan; "*Siapa orang yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian anda hingga menjadi saat ini?*"

---

21 *Ibid*,104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Jawaban; "*Ya tidak bisa satu orang saja. Lha , saya ditinggal ayah saya masih umur 12 tahun. Say nggak begitu banyak mengetahui tentang ayah saya, kecuali dari cerita orang atau buku. Kalau hanya pribadi'kan sebentar. Saya sekolah di Yogyakarta, dari Yogya ke pesantren. Jadi saya nggak bisa bilang darimana itu, apa, pengaruh-pengaruh itu. Bacaan juga kan sama pentingnya,kan? Belajar di pesantren, kiai-kiai itu juga banyak berpengaruh pada diri saya. Kemudian pulang dari luar negeri saya aktif. Lalu menginjak masa bekerja, saya berkiprah di LSM. Jadi sudah kalau mau dibilang siapa yang mempengaruhi atau membentuk kepribadian saya. Dan saya nggak percaya bahwa pribadi seseorang pribadi yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Kalau dikatakan dibentuk tidak oleh dirinya, ya oleh keseluruhan lingkungannya. Lingkungan saya pesantren yang konon katanya bersikap tradisional, nggak tahu dunia luar, anti perubahan. Tapi kok jadinya lain, seperti ini.*[22]"

Dapat dilihat dalam kutipan tabayun Gus Dur, bahwa yang mempengaruhi dirinya adalah perjalanan hidup yang berada disekelilingnya. Jadi tidak di herankan jika kebanyakan orang bingung untuk memahami pemikiran Gus Dur secara jelas, karena Gus Dur dapat dikatakan sosok yang mempunyai pemikiran prototipe.

Dari sekian pemaparan yang berkaitan tentang corak pemikiran Gus Dur, telah di kupas sebelumnya dalam geneologi serta impilikasi dalam agama dan Negara, begitu juga para tokoh yang telah ber argumen bagaimanakah sosok Gus Dur itu sebenarnya. Tentu dalam sosoknya tidak pernah habis untuk diperbincangkan, seakan tidak ada ujung. Demikian pemikirannya bisa dapat dilihat lewat karya-karya Gus Dur, seperti artikel yang dibukukan serta lain sebagainya. Hal ini nampak dari beberapa karya pemikirannya yang beragam yang senantiasa tetap update dan responsive pada setiap persoalan.

---

22 Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur; Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural,*(Yogyakarta; PT. LKiS Printing Cemerlang, 1998), 158-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang pemikir, Gus Dur melahirkan banyak karya tulis yang berserakan di media massa, forum diskusi ataupun pelatihan-pelatihan, sebuah komunitas kaum muda NU di bandung, Institue for Culture and Religion Studys (INCReS) menemukan 494 tulisan karya Gus Dur yang dibuat sejak awal 1970-hingga akhir 1990-an. Tulisan tersebut dalam bentuk buku 12, 1 buku terjemahan, 20 kata pengantar, 1 epilog buku , 263 artikel, 105 kolom, 50 makalah. Adapun diteliti dari sudut pandang tema dan topic pembahasan karya Gus Dur tersebut mengandung 70 buah pandangan dunia pesantren, 43 buah tentang pribumisasi Islam, 140 karya yang membahas seputar demokrasi, 73 buah mengenai pancasila dan NKRI, 31 karya tentang pluralisme agama. 72 hasil pemikiran humanitarianisme universal, dan 24 karya tentang antropologi penelitian diatas dilakukan pada bulan agustus 2000.[23]

Sketsa- sketsa pokok pemikiran Gus Dur dapat dilihat dari studi bibliografis yang dilakukan dalam buku beyond the symbols, bahwa ditemukan ada 494 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga akhir 1990-an.[24] Rincian jumlah tulisan Gus Dur dengan berbagai bentuknya bisa dilihat seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Jumlah tulisan Gus Dur dengan berbagai bentuknya

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12 Buku	Terdapat pengulangan tulisan
2	Buku Terjemah	1 Buku	Bersama Hasyim Wahid
3	Kata Pengantar Buku	20 Buku	-
4	Epilog Buku	1 Buku	-
5	Antologi Buku	41 Buku	-

23 Abdullah, Skripsi *Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren dalam Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), 149.
24 KH. A. Mustofa Bisri, Sinta Nuriyah Rahman, *Beyond The Simbol,* 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Artikel	263 Buah	Di berbagai majalah, Surat kabar, Jurnal dan media massa
7	Kolom	105 Buah	Di berbagai majalah
8	Makalah	50 Buah	Sebagian besar tidak dipublikasikan
		403 Buah	

Dilihat dari tabel diatas bahwa Gus Dur bukan hanya melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan civil society belaka, melainkan merefleksikannya kedalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku, yang sebagian tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Dilihat dari tabel 1.1 bisa dikatakan bahwa itulah cermin dari latar belakang intelektual Gus Dur yang bukan dari tradisi akademik "sekolah modern" di mana setiap tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan refrensi formal.

Sebanding dengan waktu dan kepentingan tulisan-tulisan tersebut dibuat, tema pembicaraan atau wacana yang dikembangkannya pun sangat beragam dan kompleks: mengenai apa saja mulai dari wacana fikih praktis di pesantren hingga wacana global "rekayasa masa depan" disinggung oleh Gus Dur. Jenis tulisannya pun beragam. Mulai dari bentuk tulisan serius akademisi hingga tulisan ringan-populer, semua dilakukan oleh Gus Dur. Namun begitu, untuk kepentingan pemahaman makro pemikiran Gus Dur, secara simplikasi tulisan-tulisan tersebut dikelompokkan ke dalam tujuh tema pokok. Yang dalam tujuh tema pokok ini dapat menandai gagasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar yang menjadi perhatian Gus Dur, baik melalui tulisannya dan visi gerakannya.[25] Tujuh hal yang dimaksud:

a) Pandangan-dunia pesantren,

b) Pribumisasi Islam,

c) Keharusan demokrasi,

d) Finalitas negara-bangsa Pancasila,

e) Pluralisme agama,

f) Humanitarianisme universal, dan

g) Antropologi kiai.

Tujuh tema pokok pemikiran ini secara singkat dan variatif akan dibahas oleh ahlinya sebagai kesaksian teoritik-empirik. Mencermati ketujuh tema pokok ini dapat dilihat dalam tabel 1.2 dibawah ini;

Tabel 1.2 Tema pokok pemikiran Gus Dur

No	Tema Pokok Pemikiran	Jumlah	Tulisan Keterangan
1	Pandangan Dunia Pesantren	70 Buah	Termasuk tema pesantren vs modernisasi, dan pengembangan masyarakat
2	Pribumisasi Islam	43 Buah	Termasuk tema pembaharuan Islam
3	Keharusan demokrasi	140 Buah	Termasuk tema civil society dan pemberdayaan ekonomi
4	Finalitas negara bangsa Pancasila	73 Buah	Termasuk tema hubungan NU, agama dan negara
5	Pluralisme agama	31 Buah	termasuk tema Islam

25 Ibid, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			toleran dan inklusif
6	Humanitarianisme universal	72 Buah	Termasuk tema HAM, gender dan lingkungan hidup.
7	Antropologi kiai	24 Buah	Sebagian besar berbentuk kolom

Tabel tersebut, secara umum menjelaskan keluasan wawasan dan besarnya perhatian Gus Dur terhadap tema-tema kontemporer yang menjadi isu global abad XX, yakni demokrasi, HAM, lingkungan hidup, dan gender. Tema-tema pokok inilah barangkali yang melandasi seluruh gerakan Gus Dur selama ini. Baik dalam wilayah keagamaan, politik, kebudayaan, maupun ekonomi. Semua tema tersebut, dalam banyak tulisan, dibidik Gus Dur dari pemahaman keagamaan (Islam) melalui kekayaan intelektual dan kebudayaan pesantren. Ini tidak lain karena pemikiran Gus Dur mengenai agam diperoleh dari dunia pesantren yang sangat akrab dengan budaya lokal. Lembaga inilah yang membentuk karakter keberagamaan Gus Dur. Sementara pengembaraannya di Timur Tengah dan di Barat telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai isu-isu mondial yang membuat Gus Dur harus berpikir kosmopolit dan liberal.[26]

Jika dilacak dari segi kultural, Gus Dur memang melintasi tiga model lapisan lapisan budaya. Pertama kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan appreciate dengan budaya lokal; kedua, budaya Timur Tengah dan terbuka dan keras; dan ketiga, lapisan budaya Barat yang liberal, rasional dan secular. Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus

26 *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Sampai sekarang, Gus Dur senantiasa berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Inilah, barangkali, analisir yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversial.[27]

Demikian pemikiran Gus Dur yang prototipe. Tidak harus pada satu konsentrasi pemikiran. Berbagai pengaruh tak menjadikan Gus Dur tertuju pada satu konsentrasi pemikiran, dan itulah Gus Dur sang prototipe dan selalu kelihatan dinamis. Dari semua pembahasan diatas dapat diambil garis besar tentang pemikirannya, ia sang prototipe.

---

27 *Ibid,* 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id